

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu :

2.1.1 I.G.K.A Ulupui (2007)

Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan target pertumbuhan sektor industri rata-rata 8 persen per tahun untuk periode 2005—2009. Selain itu, ditetapkan empat kelompok industri prioritas, yaitu industri berbasis pertanian atau agro (pengolahan kelapa sawit, pengalengan ikan, karet, kayu, coklat, dan lain-lain), industri alat-alat transportasi (kendaraan bermotor, perkapalan, dan kedirgantaraan), industri telematika (informasi dan telekomunikasi) dan manufaktur (tekstil, alas kaki, keramik, elektronik, konsumsi kertas, dan ban). Namun, faktor utama yang menentukan kapasitas produksi suatu industri adalah modal investasi awal, perkembangan industri, ketersediaan SDM, teknologi sumber daya alam, dan sektor-sektor pendukung. Salah satu sektor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersedianya dana.

Sumber dana murah yang dapat diperoleh oleh suatu industri adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, yaitu BEJ dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Khusus untuk industri (manufacture) terdapat 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan industri makanan dan minuman ada sebanyak 20 perusahaan (ICMD, 2004). Masih sedikitnya industri makanan dan minuman yang mencari

dana melalui pasar modal membuka kesempatan luas bagi perusahaan sejenis lainnya untuk mencari dana di BEJ.

Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh Bapepam sebagai regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan yang berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan-perusahaan yang go public diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ). Pengujian-pengujian yang dilakukan pada pasar modal di Indonesia yang berguna bagi investor (pemegang saham biasa) untuk mengambil keputusan.

Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa analisis kekuatan dari variasi model ratio dengan *rate of return* menunjukkan adanya keragaman akan manfaat rasio keuangan bagi investor pemegang saham biasa dan bermanfaat laporan keuangan dalam memprediksi return saham. Hasil riset mereka menunjukkan bahwa informasi akuntansi mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham. Gupa dan Heufner (1972) melanjutkan bahwa rasio-rasio keuangan tertentu memiliki manfaat atau arti yang berbeda ketika diasosiasikan dengan karakteristik industri tertentu yang berbeda. Mirip dengan pernyataan Gupa dan Heufner adalah apa yang dikemukakan oleh Foster (1986). Ia mengemukakan bahwa rasio tertentu antara industri yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang signifikan.

Riset mengenai kegunaan informasi akuntansi (laporan keuangan) dalam hubungannya dengan return dan harga saham di Bursa Efek Jakarta telah banyak dilakukan, antara lain sebagai berikut. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan pada masa depan pada 89 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dari tahun 1989 -1993. Asyik (1999) menemukan bahwa rasio neraca dan laba rugi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan dengan rasio arus kas. Kennedy JSP, (2003), meneliti pengaruh ROA, ROE, earnings per share, profit margin, asset turnover, rasio leverage, dan debt to equity ratio terhadap return saham. Triyono dan Jogiyanto (2000) meneliti hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas, dan laba akuntansi dengan harga saham atau return saham. Tuasikal (2001) menguji manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi

return saham. Mirip dengan Tuasikal sebelumnya Parawiyati et al. (2000) meneliti penggunaan informasi keuangan untuk memprediksi keuntungan investasi bagi investor di pasar modal. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa variabel informasi keuangan tersebut berpengaruh signifikan sebagai prediktor laba dan arus kas untuk satu, dua, dan empat tahun ke depan. Selain itu, Natarsyah(2002), menganalisis pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham. Penelitiannya merupakan studi terhadap 16 industri barang konsumsi yang go public di pasar modal dalam periode 8 tahun (1990—1997) dengan mengasumsikan bahwa harga saham merupakan fungsi dari ROA, ROE, *beta*, *book value*, *debt/equity* dan *required rate of return*. Setelah melakukan pengujian terhadap hipotesis diperoleh hasil bahwa faktor fundamental seperti return on assets, dividend payout ratio, debt to equity ratio, book value equity pershare, dan indeks beta berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yaitu : rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. dan menggunakan perusahaan Food and Beverage periode 2013-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 I Gusti Agung Ayu Siska Suandewi dan I putu Sudana (2016)

Rasio keuangan memiliki kekuatan yang signifikan dalam memprediksi return saham masa depan dan memiliki daya prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio lainnya (Khan, 2012). Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ditinjau dari segi likuiditas, aktivitas, leverage dan profitabilitas.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memperkecil risiko kegagalan bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek kepada kreditur. Tetapi tingkat likuiditas yang tinggi akan menekan profitabilitas perusahaan, disebabkan banyaknya dana yang terikat pada unsur-unsur aktiva lancar yang umumnya kurang produktif. Secara matematis tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan current ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Anoraga dan Pakarti, 2010:63-65).

Perusahaan harus memberi perhatian lebih terhadap likuiditas dan perusahaan harus membuat strategi yang bermanfaat, untuk mengoptimalkan dan mengelola aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar seluruh utang lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi dengan baik, sama halnya keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh dari aktivitas operasional yakni penjualan juga baik sehingga harga saham dan return saham akan meningkat. Sedangkan penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yaitu : (1) rasio likuiditas; (2) rasio aktifitas; (3) rasio profitabilitas; (4) rasio solvabilitas (leverage); dan populasi yang digunakan adalah perusahaan Food and Beverage yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.3 Cici Ratnasari, Darminto, Siti Ragil Handayani (2013)

Dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi sehingga antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lainnya berbeda. Ukuran yang sering digunakan dalam

mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2007:64), rasio keuangan adalah “suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart”. Berdasarkan pengertian tersebut analisis rasio keuangan adalah salah satu teknik analisis laporan keuangan yang menggambarkan hasil perbandingan antara pos satu dengan pos lainnya dengan menunjukkan keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dalam rangka mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan digunakan perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profabilitas yang nantinya digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan masih mempunyai kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan stakeholder.

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada profit oriented, akan tetapi pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit namun juga harus berorientasi pada value. Menurut Sundjaja,dkk (2003:68), Economic Value Added (EVA) merupakan “ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada,dapat

memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham”. Dalam beberapa dekade ini PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di toko para pedagang eceran. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan anak perusahaan dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Food and Beverage dan masuk dalam Top 10 Value Creator untuk kategori perusahaan publik Indonesia dengan aset lebih dari Rp 1 trilyun pada tahun 2007 berdasarkan ranking EVA (Economic Value Added) terbaik dan menurut majalah Fortune PT. Indofood Sukses Makmur meraih penghargaan sebagai perusahaan “Indonesia Most Admired Company” yang merupakan hasil survei, penelitian, serta penilaian masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia yang meliputi aspek leadership, sistem manajemen, inovasi, kinerja finansial, pengembangan SDM, dan Corporate Social Responsibilities (www.markplusnco.com). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan periode 2009-2011 berdasarkan analisis rasio keuangan dan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan periode 2009-2011 diukur dengan menggunakan Economic Value Added (EVA).

Pengukuran Kinerja Keuangan mendefinisikan bahwa “Kinerja merupakan perilaku yang nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan”. Kinerja berasal dari pengertian performance, ada pula yang memberikan pengertian performance sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, namun sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung”. Wirnani dan Sugiyarso (2005:111), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut kinerja merupakan prestasi kinerja yang dicapai oleh perusahaan atas hasil kerja yang telah dilakukan. Munawir (2002:50) mendefinisikan kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal. Dari pengertian tersebut kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari bermacam-macam keputusan yang dibuat secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal keuangan dimana perusahaan perlu melibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Analisis Rasio Keuangan Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:128), rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Kasmir (2012:104) mendefinisikan “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada

dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode". Ross, Westerfield dan Jordan, (2008:78) menjelaskan bahwa "Rasio keuangan (Financial Ratio) merupakan hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Sedangkan menurut Harahap (2007:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Tujuan perusahaan untuk meningkatkan EVA karena EVA merupakan satu-satunya pedoman penilaian yang berhubungan langsung dengan nilai pasar sebuah perusahaan dengan nilai pasar sebuah perusahaan dan kinerja manajemen. Menurut Bringham dan Houston (2001:52), menyatakan EVA adalah "Suatu alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas tahun operasi suatu perusahaan secara nyata juga mengukur kinerja manajemen berdasarkan kecilnya nilai tambah yang diciptakan. Sedangkan penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yaitu : rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak mencakup dengan keadaan seluruh keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya dalam likuidasi, sebaliknya menurut (Sawir 2009:10) *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan suatu perusahaan.

Menurut (Riyanto 2001:28) apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara :

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar sama-sama dengan menggunakan aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio *quick ratio* biasa disebut juga *acid test ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid sehingga mampu menutupi hutang lancar. Menurut (Sawir 2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik bila semakin *quick ratio* maka semakin baik perusahaan tersebut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio (rasio kas) merupakan rasio yang menunjukkan posisi keuangan kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan lain yang *cash ratio* (rasio kas)

merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang memiliki kewajiban lancar pada suatu perusahaan.

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Rasio yang menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar

$$\text{Rasio Kas Atas Hutang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan

$$\text{Aktiva Lancar dan Total Hutang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}$$

2.2.2 Pengertian Rasio Aktifitas

Rasio aktifitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut. Rasio aktifitas ini melibatkan perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktifitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva.

1. Fixed Aset Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula kinerja keuangan yang dilakukan perusahaan (Sofyan, 2011; 309).

$$\text{Fixed Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap bersih}}$$

2. Total Aset Turn Over

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik pula kinerja keuangan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Total Aset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sebuah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Margin Laba (Profit Margin)

Margin laba adalah sebuah angka yang menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila rasio ini semakin besar maka semakin baik juga rasio tersebut, hal ini dikarenakan dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Aset Turn Over (return on asset)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang dapat diukur dari volume penjualan. Dan jika rasio tersebut semakin besar maka rasio tersebut bisa dikatakan baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\text{Aset Turn Over (Return On Aset)} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Return on Investment

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik, apabila rasio *return on investment* semakin besar maka rasio ini dikatakan rasio yang baik.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal}}$$

4. Return on Total Aset

Rasio ini adalah sebuah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diterima sebuah perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return on Total Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

5. Basic Earning Power

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba, rasio ini dapat diukur dari jumlah laba sebelumnya dikurangi dengan bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Earning Per Share

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

7. Contribution Margin

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana hutang dapat tertutup oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman.

$$\text{Rasio Hutang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.4 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

1. Rasio Hutang atas Modal

$$\text{Rasio Hutang Atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

2. Rasio Pelunasan Hutang (Debt Service Ratio)

$$\text{Rasio Pelunasan Hutang} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

3. Rasio Hutang Atas Aktiva

$$\text{Rasio Hutang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.5 Pengertian Rasio Pasar

Rasio pasar ini adalah sebuah rasio yang merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan kemampuan perusahaan di pasar modal, tetapi bukan berarti rasio lainnya tidak dipakai (Sofyan Syafri Harahap: 2011; 310). Rasio pasar dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

1. Price Earning Ratio (PER)

Rasio price earning ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan

pendapatan yang diterima sebuah perusahaan. Price earning ratio (PER) yang tinggi dapat menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

$$\text{PriceEarningRatio} = \frac{\text{HargaPasarSaham}}{\text{LabaBersih}}$$

2. Market to Book Value Ratio

Market to book value ratio adalah sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan dalam neraca.

$$\text{MarkettoBookValueRatio} = \frac{\text{NilaiPasarSaham}}{\text{NilaiBuku}}$$

2.3 Hipotesis Penelitian

Berikut ini merupakan pembahasan hubungan-hubungan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio analisis laporan keuangan :

2.3.1 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan (2011) rasio profitabilitas atau yang disebut juga sebagai rentabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan demi laba melalui semua kemampuan, dan sumber data yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang dan sebagainya, rasio profitabilitas disebutkan dapat digunakan dengan baik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dikatakan sehat ataupun tidak sehat. Beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Margin laba (*Profit Margin*)
2. *Return on Asset*

3. Return on Investment
4. Asset Turn Over
5. Basic Earning Power
6. Earning Per Share
7. Contribution Margin

2.3.2 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak mencakup dengan sebuah keadaan seluruh keuangan perusahaan, tetapi juga sangat berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi sebuah kas. Menurut Riyanto (2008;25) menyatakan bahwa sebuah likuiditas adalah sebuah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi, dalam rasio likuiditas tersebut adalah sebuah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi suatu kewajiban jangka pendeknya. Dalam rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar, rasio likuiditas disebutkan dapat digunakan dengan baik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dikatakan sehat ataupun tidak sehat. Beberapa jenis-jenis perhitungan rasio-rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

4. Rasio Kas Atas Hutang Lancar
5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva
6. Rasio Aktiva Lancar dan Total Hutang

2.3.3 Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah sebuah rasio-rasio yang menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila sebuah perusahaan di likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifat-sifatnya dalam jangka panjang, rasio solvabilitas disebutkan dapat digunakan dengan baik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dikatakan sehat ataupun tidak sehat. Beberapa jenis rasio-rasio solvabilitas adalah :

1. Rasio Hutang Atas Modal
2. Rasio Pelunasan Hutang (Debt Service Ratio)
3. Rasio Hutang Atas Aktiva

2.3.4 Analisis kinerja keuangan Perusahaan dengan Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan tersebut. Rasio aktifitas ini melibatkan perbandingan-perbandingan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktifitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsure-unsur aktiva, rasio aktifitas disebutkan dapat digunakan dengan baik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dikatakan sehat ataupun tidak sehat. Beberapa jenis perhitungan dalam rasio-rasio aktifitas :

1. Fixed Asset Turn Over
2. Total Asset Turn Over